

Analisis pengaruh perilaku oportunistik dan mekanisme pemantauan terhadap manajemen laba

Izzatu Dzihny^{1*}, Slamet Haryono²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

*Email: izzahsyatiroh@gmail.com

Abstrak

Makalah ini menjelaskan sejauh mana perilaku oportunistik yang diproksikan dengan arus kas bebas, profitabilitas, dan leverage sebagai mekanisme pemantauan dapat mempengaruhi manajemen laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 hingga 2019. Model penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan FCF, ROA, dan DER memiliki kemampuan untuk mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019. Secara parsial FCF dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dan DER tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan yang ingin mendapatkan informasi keuangan yang tepat.

Kata Kunci: Manajemen laba; arus kas bebas; leverage; akrual diskresioner

Analysis of the influence of opportunistic behavior and monitoring mechanisms on earnings management

Abstract

This paper is analyze the extent of opportunistic behavior which is proxied by free cash flow and profitability and leverage as a monitoring mechanism can effect earnings management in Food and Beverage Companies listed on the IDX from 2015 to 2019. The research model is panel data regression. The results of this study indicate that simultaneously FCF, ROA, and DER have the ability to influence earnings management in food and beverage companies listed on the IDX in the 2015-2019 period. Partially FCF and ROA have a positive and significant effect on earnings management, and DER has no effect on earnings management. This paper is recommended for stakeholders to obtain financial information.

Keywords: *Earnings management; free cash flow; leverage; discretionary accruals*

PENDAHULUAN

Skandal akuntansi banyak bermunculan disebabkan oleh kebangkrutan beberapa perusahaan besar internasional, faktor utama yang melatarbelakangi adalah krisis kepercayaan mengenai keandalan informasi akuntansi dan efektivitas mekanisme kontrol (Bortoluzzo et al., 2016; Cameran et al., 2014; Golubeva, 2020; Parveen et al., 2020). Sedangkan tujuan utama pelaporan laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi keuangan tahunan perusahaan kepada pemangku kepentingan eksternal dan internal. Elemen utama dari laporan ini adalah laba akuntansi, hal inilah yang digunakan untuk membantu pemangku kepentingan dalam mengembangkan kebijakan perusahaan. Keputusan besar seperti peningkatan modal, perjanjian hutang, remunerasi eksekutif, akan dibentuk berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan tahunan. Namun faktanya, manajer dapat menyalahgunakan kepercayaan yang seharusnya ada antara perusahaan dan pemangku kepentingan. (Healy & Wahlen, 1999; Taufik et al., 2015). Skandal tersebut memberikan sinyal bahwa semua pihak harus mencari solusi, agar hal tersebut tidak terulang kembali di masa depan.

Dalam penelitian ini, kami tertarik pada pertanyaan tentang kredibilitas informasi keuangan yang ditimbulkan oleh adanya manajemen laba melalui akrual diskresioner. Dalam beberapa penelitian (Chung et al., 2005; Farhana et al., 2014; Jensen, 1986) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki surplus arus kas bebas yang tinggi akan memberikan kesempatan kepada para manajer untuk melakukan aktivitas manipulasi laba. Selain itu, terdapat alasan yang kuat bagi manajer oportunistik untuk memainkan perannya pada perusahaan dengan surplus arus kas bebas yang tinggi. Masalah keagenan akan muncul ketika ada surplus arus kas bebas yang tinggi pada perusahaan, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung et al., 2005). Menurut Jensen (1986) masalah keagenan dapat memburuk keadaan terutama ketika peluang investasi rendah dengan arus kas bebas yang tinggi, akibatnya manajer ingin menghindari pelaporan kerugian dan laba negatif (Farhana et al., 2014; Taufik et al., 2015).

Faktor lain yang menjadi fokus pemangku kepentingan pihak eksternal (bankir dan investor) dalam menilai perusahaan adalah tingkat hutang, perusahaan dengan leverage tinggi dapat menghadapi risiko kebangkrutan jika tidak dapat melakukan pembayaran atas pembiayaan utangnya. Jika perusahaan dengan leverage tinggi ingin mengambil pinjaman baru, pemberi pinjaman akan meneliti beberapa langkah dan menuntut agar perusahaan menjaga utangnya dalam batas yang wajar. Ini akan memberikan tekanan yang luar biasa pada manajer untuk mengelola laba, manajer di perusahaan dengan leverage tinggi biasanya mengelola laba untuk meningkatkan pendapatan dengan menggunakan prosedur akuntansi dan menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Farhana et al., 2014; Lazzem & Jilani, 2017; Waznah et al., 2015). Lain halnya dengan Selahudin (2014), Menguji perbedaan rata-rata manajemen laba, leverage, financial distress dan arus kas bebas antara negara tetangga (Malaysia dan Thailand). penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan mean yang signifikan untuk manajemen laba, leverage, dan financial distress antara Malaysia dan Thailand.

Isu-isu yang berkaitan dengan aktivitas manajemen laba selalu menjadi pertimbangan semua pihak dan membuat para peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang apa yang dapat menahan manajemen laba. Permasalahan ini dalam beberapa tahun terakhir banyak dibicarakan kembali setelah diberlakukannya penerapan standar baru IFRS yang telah disesuaikan dari standar akuntansi 2005. Dimana inisiatif ini merupakan bagian dari proses penyelarasan pelaporan keuangan di tingkat Eropa dan dunia yang memilih konvergensi standar akuntansi (Healy & Wahlen, 1999). Tujuannya adalah untuk mengurangi manipulasi akuntansi dan manajemen laba demi transparansi keuangan yang lebih baik, yang muncul sebagai tujuan yang diperlukan untuk meningkatkan keamanan bagi investor (Cameran et al., 2014; Golubeva, 2020; Akisik, 2020 Palea, 2018). Pada Desember 2008, IFRS secara resmi diumumkan di Indonesia, IFRS pada tahap awal belum diadopsi secara penuh, masih bersifat harmonisasi, guna merevisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) agar dapat diselaraskan dengan standar Internasional IFRS 1 Januari 2009 dan kemudian mulai diwajibkan pada 2011-2012.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku oportunistik (arus kas bebas dan profitabilitas) dan mekanisme pemantauan dan tekanan (leverage) terhadap manajemen laba. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal, penelitian

dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di sektor konsumsi BEI yang merupakan sektor yang tidak pernah sepi diminati oleh investor. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris baru tentang manajemen laba di bursa efek Indonesia yang telah menerapkan pedoman akuntansi baru yang disesuaikan dengan standar Internasional. Masa studi kami ditandai dengan lima tahun terakhir setelah proses adopsi IFRS, yaitu periode 2015-2019. Standar ini bertujuan untuk menyelaraskan informasi keuangan bagi perusahaan, untuk menjaga kepercayaan di pasar keuangan dan untuk meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan. Jadi, kepatuhan dengan standar ini dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba.

Teori keagenan

Jensen (1986) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan investor (principal). Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan dasar, sehingga memicu biaya keagenan (agency cost). Eisenhardt (1989) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (risk averse). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat opportunistic, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Manajemen laba

Akuntansi adalah tentang pengukuran dan komunikasi informasi ekonomi kepada pengguna informasi keuangan. Tergantung pada jenis pengguna informasi akuntansi dibagi menjadi akuntansi internal dan eksternal. Pengguna eksternal seperti kreditor, pemberi pinjaman, regulator atau masyarakat luas. Sedangkan, akuntansi internal digunakan untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan seperti evaluasi proyek dan profitabilitas (Spohr, 2005).

Namun, dengan adanya asimetri informasi antara manajer dan pengguna eksternal informasi akuntansi, hal tersebut telah memberikan kesempatan bagi manajer untuk menggunakan kebijaksanaannya dalam menyusun dan melaporkan informasi akuntansi untuk kepentingannya sendiri. Penggunaan kebijaksanaan dalam menyiapkan dan melaporkan informasi akuntansi inilah yang biasa disebut dengan manajemen laba. Adapun beberapa definisi tentang manajemen laba adalah:

Schipper (1989) berpendapat bahwa, manajemen laba memiliki intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal, dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi. Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Lebih lanjut, Roychowdhury, 2006, berpendapat bahwa manajer menggunakan manajemen laba seperti manipulasi penjualan dan produksi berlebih untuk menghindari pelaporan kerugian.

Ketiga definisi tersebut jika ditarik kesimpulan tidaklah jauh dari hal-hal yang menjadi tujuan dan motivasi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba. Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan earning management, diantaranya adalah (1) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya; (2) Hipotesis perjanjian hutang (Debt Covenant Hypothesis), yang berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang; (3) Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik; (4) IPO (Initial Public Offering), manajer perusahaan yang akan go public termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan. (Watts, R. L. and Zimmerman, J. L., 1986).

Perilaku oportunistik dan manajemen laba

Semakin besar arus kas bebas (free cash flow) yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran

hutang, dan deviden. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai FCF yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan semakin tidak sehat. Perusahaan dengan arus kas bebas (free cash flow) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung et al., 2005).

Hasil empiris dari penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perusahaan dengan surplus arus kas bebas yang tinggi dinilai banyak melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Waznah et al. (2015) melakukan penelitian pada perusahaan publik Malaysia, menyatakan bahwa manajer perusahaan akan terlibat dalam manajemen laba ketika perusahaan sehat secara finansial dan ketika laba perusahaan tinggi. White et al. (2003) menyatakan bahwa semakin besar free cash flow yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Para manajer perusahaan dengan pertumbuhan rendah dengan arus kas bebas yang tinggi menggunakan kebijaksanaan mereka untuk memilih manajemen laba yang meningkatkan pendapatan. Ini karena para manajer ini berkepentingan untuk meningkatkan pendapatan yang dipublikasikan, sehingga mereka dapat menyamarkan pengembalian yang tidak menguntungkan dari investasi dalam proyek NPV negatif yang didanai dari arus kas yang ditahan (Toumeh et al., 2020). Selain arus kas bebas, terdapat hal lain yang menjadi fokus para investor dan pemegang kepentingan adalah nilai profitabilitas (ROA) sama halnya dengan arus kas bebas, semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan menunjukkan semakin baik kinerja dan nilai perusahaan tersebut. Penelitian Ado et al (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan laba suatu perusahaan maka profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Nigeria akan meningkat. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam faktor penentu keuangan dari Manajemen Laba juga terlihat lebih menguntungkan.

Sehingga, arus kas bebas dan rasio profitabilitas merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan kedua hal tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 dan H2: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku oportunistik (diproksikan dengan arus kas bebas dan profitabilitas) dengan manajemen laba.

Pengaruh leverage ratio terhadap manajemen laba

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Hubungan antara kontrak hutang dan manipulasi laba oportunistik menunjukkan kemungkinan hubungan antara kebijakan hutang dan manajemen laba. Dalam konteks ini, beberapa penelitian berfokus pada pemeriksaan hubungan ini dan menawarkan hasil yang beragam. Hasil penelitian Lazzem (2017) menyatakan bahwa leverage memiliki hubungan yang positif terhadap manajemen laba. Konsisten dengan hipotesis debt covenants, ditemukan bahwa leverage perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba untuk perusahaan Prancis. Hasil empiris menunjukkan bahwa peningkatan leverage memberikan insentif bagi manajer untuk memanipulasi laba.

Di sisi lain beberapa penelitian menemukan hubungan negatif antara leverage dan manajemen laba, yaitu bahwa manajer di perusahaan dengan leverage mungkin menghadapi kendali dari kreditor, sehingga sulit bagi mereka untuk terlibat dalam manajemen laba. Zamria (2013), menyatakan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi cenderung tidak terlibat dalam REM daripada perusahaan dengan leverage yang lebih rendah.

Suffian 2015, menyatakan bahwa perilaku peluang dan mekanisme pemantauan memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen laba. Dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, maka lebih memungkinkan bagi manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Watts and Zimmerman, 1986). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: Terdapat hubungan positif signifikan antara mekanisme pemantauan (diproksikan dengan leverage) dan manajemen laba.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, (2) Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian (3) Memiliki kelengkapan data selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh jumlah populasi sebanyak 31 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar dalam bursa efek indonesia tahun 2015-2019. Data yang menjadi sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan, sehingga jumlah observasi berdasarkan kriteria pengambilan yang telah ditentukan dalam penelitian adalah sebanyak 60 observasi.

Sampel penelitian ini terdiri dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI periode 2015-2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode dokumentasi. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan pada 2015-2018. Data tersebut diperoleh dari website masing-masing perusahaan dan www.idx.co.id yang merupakan website atau situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun sumber data dari penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data olahan dari sumber lain yang diperoleh dari studi kepustakaan, penelitian terdahulu, internet serta literatur yang menunjang penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi untuk manajemen laba. Model yang digunakan untuk mengukur manajemen laba dalam penelitian ini adalah Modified Jones Model yang dikemukakan oleh Dechow, Sloan dan Sweeney (1995), karena model tersebut paling relevan dengan lingkungan ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode transformasi untuk mendapatkan nilai absolut dari manajemen laba karena itu dapat memberikan efek campuran dari manajemen laba terlepas dari apakah manajer meningkatkan atau menurunkan pendapatan dan ini sesuai dengan studi (Taufik et al., 2015; Toumeh et al., 2020; Waznah et al., 2015). Formula estimasi Total Accruals seperti yang dikemukakan oleh Dechow et al. (1995) menggunakan model seperti di bawah ini: Menentukan nilai Total Akrual:

$$TAC = Nit - CFOit$$

Dimana:

TACit: Total accrual pada tahun t, NIt: Laba bersih pada tahun t, dan CFOt: Kas dari aktivitas operasi pada tahun t.

Nilai total akrual diestimasi dengan persamaan regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{TACit}{Ait-1} = \beta 1 \left(\frac{1}{Ait-1} \right) + \beta 2 \left(\frac{REVit - REVit-1}{Ait-1} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPEit}{Ait-1} \right)$$

Dimana: TACit/Ait-1: Total akrual tahun t dibagi dengan total aset tahun sebelumnya.

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accrual (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAit = \beta 1 \left(\frac{1}{Ait-1} \right) + \beta 2 \left(\frac{REVit - REVit-1}{Ait-1} - \frac{RECit - RECit-1}{Ait-1} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPEit}{Ait-1} \right)$$

Dimana:

NDAit: Non discretionary accruals perusahaan i pada periode ke t, Ait-1: Total aset perusahaan i periode sebelumnya, $\Delta Revt$: Total Pendapatan tahun total pendapatan tahun sebelumnya, $\Delta Rect$: Total Piutang tahun t-total piutang perusahaan i di tahun sebelumnya dan PPEt: Total Aset Tetap tahun t.

Menghitung nilai Discretionary Accruals (DA), merupakan tingkat akrual yang tidak wajar yang dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba dengan rumus sebagai berikut:

$$DAit = \left(\frac{TACit}{Ait-1} \right) - NDAit$$

Dimana:

DAt: Discretionary accruals periode t, TACt: Total accruals perusahaan i periode t dan NDA_t: Non Discretionary accruals periode ke t.

Variabel Independen dalam penelitian ini akan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai ukuran leverage dari perusahaan publik yang serupa dengan pengukuran yang digunakan pada penelitian sebelumnya.... DER merupakan rasio untuk mengukur tingkat hutang suatu perusahaan. DER menggambarkan tingkat penggunaan hutang terhadap jumlah ekuitas perusahaan. Selain itu, DER juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dalam jangka panjang. DER dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Arus kas bebas akan diukur dengan arus kas dari operasi dikurangi belanja modal (investasi). Perusahaan dikategorikan memiliki potensi masalah keagenan arus kas bebas ketika arus kas bebas di atas median dan rasio harga terhadap buku di bawah median. Selain itu, manajer mungkin mengharapkan imbalan tambahan seperti bonus dan insentif lain jika perusahaan memiliki kas surplus (Chung et al., 2005).

Rumus arus kas bebas adalah sebagai berikut:

$$\text{Free Cash Flow} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Capital Expenditure}}$$

Return On Asset (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek pendapatan (earning) dan profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning after Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Untuk menguji pengaruh Free Cash Flow (FCF), Return on Asset (ROA), dan debt to equity ratio (DER) terhadap manajemen laba (Akruar Diskresioner) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 digunakan model panel data multiple regression. Data panel atau pooled data merupakan kombinasi dari data time series dan cross section. Metode ini akan menjelaskan adanya keterkaitan antara variabel yang berkedudukan sebagai variabel independen dengan variabel dependen (Widarjono, 2018). Maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAC}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{FCF} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{DER} + e$$

Dimana:

DAC_i = Akruar Diskresioner

β = Koefisien regresi variabel independen

FCF = Free Cash Flow (Arus Kas Bebas)

ROA = Return on Assets

DER = Debt to Equity Ratio

e = Error

Terdapat beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel (Widarjono, 2017) yaitu:

Pendekatan Common Effect: Metode Common Effect atau sering disebut OLS (Ordinary Least Square) yaitu pendekatan yang tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu.

Pendekatan Fixed Effect: Metode Fixed Effect atau sering disebut LSDV (Least Squares Dummy Variabels) yaitu metode dalam menganalisis adanya perbedaan intersep dengan menggunakan variabel dummy. Pendekatan Random Effect

Metode Random Effect atau Error Terms (variabel gangguan) yaitu estimasi yang memungkinkan adanya hubungan antarwaktu dan antar individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan tampilan atau deskripsi data dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (rata-rata), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Data variabel penelitian termasuk variabel dependen adalah akrual diskresioner (DAC) dan variabel independen meliputi Arus kas bebas, profitabilitas (ROA) dan leverage (DER). Hasil analisis statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	-0.011453	2.31E+12	9.760833	0.851000
Median	-0.003980	7.02E+11	6.335000	0.920000
Maximum	0.052800	1.72E+13	52.67000	3.340000
Minimum	-0.112000	-6.47E+10	-9.710000	-2.130000
Std. Dev.	0.028613	3.86E+12	11.39468	0.760126
Skewness	-0.638545	2.174322	1.608146	-0.832838
Kurtosis	4.554171	7.003662	6.568650	8.114860
Jarque-Bera	10.11601	87.35005	57.69949	72.34068
Probability	0.006358	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	-0.687203	1.38E+14	585.6500	51.06000
Sum Sq. Dev.	0.048302	8.79E+26	7660.479	34.08974
Observations	60	60	60	60

Uji spesifikasi model

Hasil uji Likelihood (Chow-Test)

Berdasarkan hasil estimasi model common effect dan model fixed effect diperoleh hasil berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.098168	(11,45)	0.0036
Cross-section Chi-square	33.827732	11	0.0004

Berdasarkan hasil pengujian evIEWS 10 menunjukkan bahwa uji F signifikan (nilai-p) 0.0036 lebih kecil dari 5%, sehingga H₀ ditolak (terima H₁), sehingga dapat disimpulkan bahwa model fixed effect lebih baik dibandingkan dengan model common effect.

Hasil uji hausman test

Berdasarkan hasil estimasi model random effect dan model fixed effect diperoleh probabilitas cross-section sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil uji hausmant test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.343255	3	0.0617

Berdasarkan output tes Hausman, hasil dari p-value = 0.0617 lebih besar dari 0.05 maka H₀ diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model Random Effect lebih baik daripada model Fixed Effect. Karena kedua pengujian menyatakan hasil yang berbeda maka perlu dilakukan pengujian selanjutnya yaitu uji LM (Lagrange multiplier).

Uji LM digunakan untuk memilih model Pooled Least Square / Common Effect (CEM) atau Random Effect (REM). Berdasarkan hasil uji LM diperoleh probabilitas cross-section sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji LM

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Sample: 2015 2019			
Total panel observations: 60			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	3.098823	0.421440	3.520263
	(0.0783)	(0.5162)	(0.0606)

Berdasarkan Breusch-Pagan output uji LM dari eviews, terlihat p-value = 0.0606 lebih besar dari 0,05 sehingga H1 ditolak. Maka, dapat disimpulkan bahwa model Common Effect lebih baik daripada model Random Effect.

Hasil estimasi common effect

Uji koefisien determinasi (adjusted r square)

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Kelemahan mendasar menggunakan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 akan naik terlepas dari apakah variabel tersebut secara signifikan mempengaruhi variabel dependen (memiliki nilai t signifikan atau tidak). Oleh karena itu, banyak peneliti merekomendasikan menggunakan nilai adjusted R-squared ketika mengevaluasi model regresi apa yang terbaik.

Tabel 4. Hasil estimasi common effect

R-squared	0.259483	Mean dependent var	-0.011453
Adjusted R-squared	0.219812	S.D. dependent var	0.028613
S.E. of regression	0.025273	Akaike info criterion	-4.453817
Sum squared resid	0.035769	Schwarz criterion	-4.314194
Log likelihood	137.6145	Hannan-Quinn criter.	-4.399203
F-statistic	6.540949	Durbin-Watson stat	1.430134
Prob(F-statistic)	0.000717		

Model regresi penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka penelitian ini menggunakan adjusted R Square untuk mengetahui persentase kontribusi variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Kemampuan prediksi rasio tercermin melalui FCF, ROA dan DER menunjukkan pengaruh yang tergolong rendah pada manajemen laba akrual (DAC), ini didasarkan pada tabel 5, nilai adjusted R-squared adalah 0.219812. Nilai ini berarti bahwa 21,98% perubahan dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel penentu dalam model, sedangkan sisanya 79,02% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Pengujian bersama (Uji F)

Statistik uji F menunjukkan apakah semua variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikansi pada alpha (α) 5%. Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai F hitung 6.540949 dan tingkat signifikansi 0.000717, menggunakan level $\alpha = 0,05$ atau 5%, maka H0 berhasil ditolak dan H1 diterima. Penolakan H0 dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai signifikansi $0.000717 < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa FCF, ROA, dan DER secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Hasil persamaan yang terbentuk dari perhitungan regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang kemudian masih memerlukan analisis selanjutnya untuk menentukan validitas model yang telah dibentuk. Analisis yang digunakan untuk menentukan validitas model adalah dengan menguji masing-masing koefisien parsial, uji keseluruhan variabel independen dan pengujian koefisien determinasi (adjusted R^2). Hasil estimasi menggunakan model Common Effect dengan bantuan program komputer Eviews versi 10 pada Tabel 5 dapat dibentuk persamaan berikut:

$$\text{DAC it} = -0.026918 + 2.20\text{E-}15 \text{ FCF t-1} + 0.001034 \text{ ROA t-1} + 0.000346 \text{ DER t-1} + e$$

Tabel 5. Adjusted R² model common effect

Dependent Variable: DAC (Y)

Method: Panel Least Squares

Sample: 2015 2019

Periods included: 5

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.026918	0.005917	-4.549113	0.0000
FCF (X1)	2.20E-15	8.53E-16	2.580865	0.0125
ROA (X2)	0.001034	0.000289	3.574438	0.0007
DER (X3)	0.000346	0.004337	0.079853	0.9366

Pengujian hipotesis atau yang dikenal sebagai statistik t-test menunjukkan sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen.

Pengaruh arus kas bebas (FCF) terhadap manajemen laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 2.20E-15 dengan nilai signifikansi 0.0125 (lebih kecil dari 0,05), yang berarti bahwa FCF berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (periode 2015-2019). Maka peningkatan dan penurunan dalam nilai FCF akan berdampak pada peningkatan atau penurunan pengembalian saham, semakin tinggi FCF akan menyebabkan adanya manajemen laba akrual yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap keputusan manajer untuk melakukan manajemen laba, dimana masalah keagenan dapat memburuk keadaan, terutama ketika peluang investasi rendah dengan arus kas bebas yang tinggi, akibatnya manajer ingin menghindari pelaporan kerugian dan laba negatif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Chung et al. (2005) dan Toumeh et al. (2020) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Namun, cenderung berbeda dengan penelitian Waznah et al (2015) yang menunjukkan bahwa arus kas bebas (FCF) tidak berpengaruh terhadap keputusan manajer untuk melakukan manajemen laba. Sehingga besarnya arus kas bebas pada perusahaan dapat menjadi cela bagi para manajer untuk melakukan manajemen laba guna meningkatkan pendapatan.

Pengaruh ROA terhadap manajemen laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0.001034 dengan nilai signifikansi 0.0007 (lebih kecil dari 0,05), hal ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan ROA dari laporan keuangan, mempengaruhi keputusan untuk melakukan manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Toumeh et al., 2020; Waznah et al., 2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dimana profitabilitas merupakan faktor penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan rasio ini agar dapat menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi dengan baik, yang pada akhirnya akan menarik para investor untuk berinvestasi.

Pengaruh DER terhadap manajemen laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi adalah 0.000346 dengan nilai signifikansi 0.9366 (lebih besar dari 0,05) yang berarti bahwa DER tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (DAC) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI periode 2015-2019. Kenaikan atau penurunan nilai DER tidak berdampak pada manajemen laba akrual. Sehingga rasio hutang tidak dapat digunakan sebagai mekanisme pemantauan terhadap perilaku manajer terhadap manajemen laba.

Hasil ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa rasio hutang berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Lazzem & Jilani, 2017; Taufik et al., 2015; Waznah et al., 2015) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan (Zamri et al., 2013) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen

laba. Keadaan ini mungkin terjadi karena adanya faktor lain yang lebih dominan berpengaruh terhadap manajemen laba, serta perbedaan sampel dan periode dalam penelitian.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan FCF, ROA dan variabel DER memiliki kemampuan untuk memprediksi manajemen laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019. Secara parsial FCF dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H1 dan H2 diterima, yang berarti bahwa peningkatan FCF dan ROA berpengaruh positif pada manajemen laba. Secara parsial, DER tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian H3 ditolak, yang berarti bahwa peningkatan dan penurunan DER tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba.

Secara keseluruhan peneliti ini memberikan corak hasil yang berbeda dengan penelitian terdahulu, sehingga akan memberikan peluang penelitian lebih lanjut untuk dapat meneliti dengan sampel penelitian berbeda, yaitu berbagai sektor perusahaan yang terdaftar di BEI, dimungkinkan untuk memperluas dengan menambahkan tahun atau membuat perbandingan dengan index saham, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik dan lebih akurat. Selain itu, Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba terbatas pada informasi internal. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian di masa depan juga menggunakan variabel eksternal sebagai variabel independen, seperti harga saham, kebijakan pemerintah, inflasi, suku bunga, nilai tukar dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi manajemen laba dalam sebuah perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ado, A. B., Rashid, N., Mustapha, U. A., & Ademola, L. S. (2020). The financial determinants of earnings management and the profitability of listed companies in nigeria. *Journal of Critical Reviews*, 7(9), 31–36. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.09.06>
- Akisik, O. (2020). The impact of financial development, IFRS, and rule of LAW on foreign investments: A cross-country analysis. *International Review of Economics and Finance*, 69(November 2019), 815–838. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2020.06.015>
- Bortoluzzo, A. B., Sheng, H. H., & Gomes, A. L. P. (2016). Earning management in Brazilian financial institutions. *Revista de Administração*, 51(2), 182–197. <https://doi.org/10.5700/rausp1233>
- Cameran, M., Campa, D., & Pettinicchio, A. (2014). IFRS adoption among private companies: Impact on earnings quality. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 29(3), 278–305. <https://doi.org/10.1177/0148558X14534260>
- Chung, R., Firth, M., & Kim, J. B. (2005). Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of Business Research*, 58(6), 766–776. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2003.12.002>
- Farhana, N., Balkish, N., & Mohd, Z. (2014). Monitoring financial risk ratios and earnings management : evidence from Malaysia and Thailand. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145(2000), 51–60. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.010>
- Golubeva, O. (2020). Maximising international returns: Impact of IFRS on foreign direct investments. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 16(2), 100200. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100200>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Accounting Horizons, 13(4), pp.365-383. <http://www.aaajournals.org/doi/abs/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Jensen, M. (1986). American Economic Association Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *American Economic Review*, 76(2), 323–329.

-
-
- Lazzem, S., & Jilani, F. (2017). The impact of leverage on accrual-based earnings management : the case of listed French firms. *Research in International Business and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.103>
- Palea, V. (2018). Financial reporting for sustainable development: Critical insights into IFRS implementation in the European Union. *Accounting Forum*, 42(3), 248–260. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2018.08.001>
- Parveen, S., Satti, Z. W., Subhan, Q. A., & Jamil, S. (2020). Exploring market overreaction, investors' sentiments and investment decisions in an emerging stock market. *Borsa Istanbul Review*, 20(3), 224–235. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.02.002>
- Taufik, M., Suffian, M., Mohd, Z., & Hakim, A. (2015). Manipulation of Earnings : The Pressure of Opportunistic Behavior and Monitoring Mechanisms in Malaysian Shariah-Compliant Companies. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 213–227. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01223-X](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01223-X)
- Toume, A. A., Yahya, S., & Amran, A. (2020). Surplus Free Cash Flow, Stock Market Segmentations and Earnings Management: The Moderating Role of Independent Audit Committee. *Global Business Review*. <https://doi.org/10.1177/0972150920934069>
- Waznah, A., Aima, N., & Mohd, Z. (2015). Earnings Management : An Analysis of Opportunistic Behaviour , Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 190–201. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01100-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01100-4)
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. UPP STIM YKPN.
- Zamri, N., Abdul, R., Saatila, N., & Isa, M. (2013). The Impact of Leverage on Real Earnings Management. *Procedia Economics and Finance*, 7(Icebr), 86–95. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(13\)00222-0](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00222-0)